

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan yang baik dapat disajikan melalui pelaporan keuangan (*financial reporting*). Pelaporan keuangan merupakan informasi keuangan yang disediakan sebuah perusahaan untuk membantu pemakainya membuat keputusan-keputusan alokasi modal perusahaan. Di Amerika Serikat pelaporan keuangan amat diandalkan lantaran mempunyai pasar modal publik yang paling likuid, tidak diragukan, dan efektif daripada negara lainnya. Pemicu keberhasilan ini salah satunya sebab laporan keuangan dan pengungkapan yang berhubungan mampu menyusun dan melaporkan informasi keuangan yang profitabel dan reliabel. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 menyatakan bahwa pelaporan keuangan memiliki tujuan guna menyajikan data yang bermanfaat sebagai pertimbangan penanaman modal dan pinjaman (utang), mengevaluasi *cash flow* di waktu yang akan datang, dan laporan berkaitan dengan aset perusahaan (Kieso *et al.*, 2015).

Sementara itu, Ghozali & Chariri (2014) menyatakan kalau pelaporan keuangan memiliki tujuan untuk menyampaikan laporan anggaran guna mengetahui pencapaian dalam memperoleh profit (laba) perusahaan. Profit (laba) dikatakan berkualitas apabila laba dapat memberikan informasi bagi para pemakai (*user*) laporan keuangan tentang kelanjutan terhadap laba itu sendiri di masa yang akan datang

(Prasetyo dan Rafitaningsih, 2015). Informasi mengenai laba memiliki peran penting bagi pihak-pihak yang bersangkutan terhadap perusahaan baik pihak eksternal maupun internal sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pembagian dividen, pengukur prestasi manajemen, pemberian kompensasi dan pembagian bonus, serta sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Maka dari itu, laba menjadi pusat perhatian sekaligus memberikan sebuah sinyal terhadap nilai perusahaan bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah.

Salah satu fenomena berkaitan dengan laba pada perusahaan yakni adanya ketidaksamaan laba komersial berdasarkan standar akuntansi dengan laba pajak menurut peraturan perpajakan ataupun disebut dengan kata *book tax differences* (BTD). Adanya ketidaksamaan terbentuknya jumlah laba komersial (penghasilan sebelum pajak) dan laba pajak (penghasilan kena pajak) disebabkan oleh beda tetap (*permanent differences*) dan beda waktu (*timing differences*) atau beda temporer (*temporary differences*). Beda tetap (*permanent differences*) terbentuk sebab adanya transisi antara pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expense*) ditetapkan berdasarkan akuntansi komersial dan berdasarkan pajak tidak ditetapkan, sedangkan adanya waktu penetapan pendapatan (*revenue*) dan biaya (*expense*) guna menghasilkan laba menyebabkan terjadinya beda waktu (*timing differences*) (Resmi, 2014). Terjadinya fenomena *book tax differences* ini menimbulkan peluang terjadinya manajemen laba dan pada akhirnya memengaruhi kualitas laba perusahaan.

Beberapa kasus nyata yang ditimbulkan dari adanya *book tax differences* yaitu manipulasi laporan keuangan PT. Hasil Karya Wijaya sehingga seolah-olah

menimbulkan kerugian dan mengajukan restitusi pajak yang merugikan keuangan negara sebanyak Rp 4,5 miliar (Infokorupsi, 3 April 2009). Kasus serupa juga dialami oleh *Bank Central Asia* (BCA). BCA pernah mengalami dugaan kasus penggelapan serta penghapusan pajak penghasilan pada tahun 2004-2006 yang disebabkan adanya transaksi penjualan kredit bermasalah. Kasus ini diduga merugikan negara sebesar Rp 5,5 miliar. Dengan membuat laba akuntansi perusahaan mengalami kerugian akibat kredit macet tersebut, BCA terbebas dari pembayaran pajak penghasilan (hukumonline, 15 Mei 2007). Pemberitaan tentang kasus ini dipicu setelah muncul kebijakan dari Dirjen Pajak Hadi Purnomo tahun 2004 yang menyetujui permohonan BCA untuk mengesahkan transaksi penjualan triliunan rupiah kredit bermasalah dengan harga Rp 10 juta saja (hukumonline, 9 April 2014). Kasus berikutnya adalah tiga perusahaan tambang milik Grup Bakrie yaitu PT Kaltim Prima Coal, PT Bumi Resources Tbk, dan PT Arutmin Indonesia terkena kasus tunggakan pajak yang mencapai Rp 2,1 triliun (Pajakonline, 11 Agustus 2010). Kasus-kasus tersebut membuktikan pentingnya memberikan perhatian khusus pada *book tax differences* sebagai cerminan dari kualitas laba perusahaan.

Suatu perusahaan yang memiliki nilai *book tax differences* menunjukkan bahwa terjadi rekonsiliasi atau koreksi fiskal sehingga memungkinkan terjadi manipulasi data pada perusahaan juga semakin besar dan pada akhirnya akan berdampak terhadap penghasilan kena pajak sehingga laporan terkait kualitas laba dapat diinformasikan oleh *book tax differences* (Tang & Firth, 2011). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan (Suwandika & Ida, 2013; Fadilah & Wijayanti, 2017)

bahwa *book tax differences* yang mencantumkan informasi atau data dapat memengaruhi laba masa depan dan memicu penerapan manajemen untuk melakukan manipulasi laba yang dihasilkan perusahaan sehingga menunjukkan bahwa kualitas terkait laba yang dimiliki perusahaan berdampak buruk dan persistensi laba juga kurang. Laba yang persisten apabila dikatakan perusahaan mampu melaporkan kualitas laba yang baik dan dapat memertahankan laba yang dihasilkan saat ini sampai masa depan atau tidak terlalu berfluktuatif pada setiap periode.

Pendapat Penman (2001) mengatakan bahwa persistensi laba ialah laba akuntansi yang diharapkan pada masa yang akan datang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Oleh karena persistensi laba digunakan sebagai evaluasi kualitas laba sehingga persistensi laba termasuk elemen dari nilai prediktif (Jonas & Blanchet, 2000). Berdasarkan Sloan (1996) mengemukakan bahwa faktor aliran kas dan akrual dari laba saat ini mewakili beda tetap dan beda waktu menentukan nilai prediksi laba.

Berdasarkan kepustakaan kajian keuangan menekankan bahwa *book tax differences* bertujuan guna manajemen dalam melaporkan kualitas laba yang diperoleh dan melakukan adanya penerapan manajemen laba yang memanfaatkan pajak tangguhan yang berupa beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Phillips *et al.*, 2003).

Pajak tangguhan (*deferred tax*) dikatakan sebagai representasi akrual diskresioner (*discretionary accrual*) yang digunakan untuk menghitung *book tax differences*. Akrual diskresioner (*discretionary accrual*) merupakan komponen akrual

hasil rekayasa manajerial atau dikendalikan oleh manajemen dan sebagai ukuran dari manajemen laba yang selama ini digunakan secara luas. AkruaI diskresioner (*discretionary accrual*) yang diakui dalam penghitungan laba akuntansi cenderung tidak diakui dalam perhitungan laba kena pajak karena peraturan perpajakan sangat membatasi keputusan manajemen untuk turut menentukan besarnya laba kena pajak. Hanlon (2005) menyimpulkan bahwa *book tax differences* (BTD) yang semakin besar akan mengindikasikan bahwa pemakai (*user*) akan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian terkait pengaruh perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*) terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang belum konsisten antara peneliti satu dengan peneliti yang lain. Penelitian Irfan (2013) yang menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dan menguji pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aset tetap kotor dan perubahan pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap *book tax differences* serta perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal positif maupun negatif memicu rendahnya persistensi laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zdulhyanov (2015) yang membuktikan bahwa *large negative (positive) book tax differences* (LNBTD/LPBTD) terbukti signifikan dapat menurunkan persistensi laba. Tetapi, penelitian Irfan (2013) yang terkait faktor penyebab *book tax differences* menunjukkan hasil yang bertentangan dengan Fadilah dan Wijayanti (2017) yang membuktikan bahwa aset tetap, pertumbuhan pendapatan, kompensasi kerugian, tidak

terbukti berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya *book tax differences* (BTD). Selain itu, hasil penelitian yang serupa diperoleh penelitian dari Suwandika & Ida (2013) dan Fadilah & Wijayanti (2017) terkait BTD yang diwakilkan LNBTD dan LPBTD terhadap persistensi laba secara statistik menunjukkan bahwa LNBTD yang semakin tinggi tidak menyebabkan rendahnya persistensi laba sedangkan semakin tinggi LPBTD maka menunjukkan persistensi laba semakin rendah.

Hasil penelitian yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa masih ada ketidak konsistensi antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hal ini peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali terkait faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap *book tax differences* dan dampaknya terhadap persistensi laba yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Fadilah dan Wijayanti (2017). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat penambahan variabel aset tidak berwujud yang mengacu dari penelitian Martani dan Persada (2010). Aset tidak berwujud diprediksikan dapat memengaruhi *book tax differences* karena aset tidak berwujud yang semakin besar dapat mengakibatkan semakin besar pula selisih amortisasi antara akuntansi komersial dan fiskal. Selain itu, penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan periode 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *book tax differences*?
- 2) Apakah perubahan pendapatan memiliki pengaruh terhadap *book tax differences*?
- 3) Apakah kompensasi kerugian memiliki pengaruh terhadap *book tax differences*?
- 4) Apakah aset tetap kotor memiliki pengaruh terhadap *book tax differences*?
- 5) Apakah aset tidak berwujud memiliki pengaruh terhadap *book tax differences*?
- 6) Apakah perusahaan dengan *large negative book tax differences* memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax differences*?
- 7) Apakah perusahaan dengan *large positive book tax differences* memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax differences*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *book tax differences*.
- 2) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh perubahan pendapatan terhadap *book tax differences*.
- 3) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh kompensasi kerugian terhadap *book tax differences*.
- 4) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh aset tetap kotor terhadap *book tax differences*.
- 5) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh aset tidak berwujud terhadap *book tax differences*.
- 6) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh perusahaan dengan *large negative book tax differences* terhadap persistensi laba.
- 7) Untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh perusahaan dengan *large positive book tax differences* terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2016 dan dapat menjadi ajang bagi penulis guna mengekspresikan dan mengaplikasikan terutama di bidang perpajakan dan akuntansi keuangan.

2) Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mengenai faktor apa saja yang memengaruhi *book tax differences* dan bagaimana dampaknya sehubungan dengan persistensi laba serta dapat dijadikan sebagai penilaian dan pertimbangan terhadap kurikulum yang digunakan oleh institusi pendidikan.